

**MEMBANGUN SIKAP MULTIKULTURAL MELALUI SISTEM  
KOMUNIKASI NILAI-NILAI PESANTREN**

**(Studi Multikasus di Pondok Pesantren Al-Islah Grugugan dan Pondok  
Pesantren Al-Hasani Al-Latifi Kauman Bondowoso)**

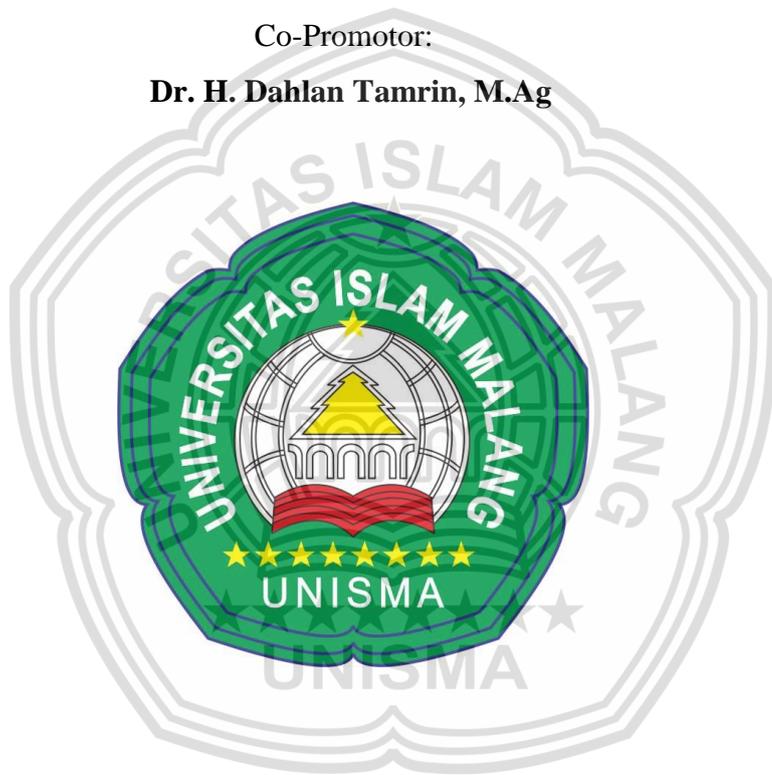
DISERTASI

Promotor I:

**Prof. Dr. H. Maskuri Bakri, M.Si**

Co-Promotor:

**Dr. H. Dahlan Tamrin, M.Ag**



Oleh:

**Miftahus Salam**  
**21603011011**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL  
PROGRAM DOKTORAL PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM MALANG**

**2020**

## ABSTRAK

Miftahus Salam, 21603011011, 2020. *Membangun Sikap Multikultural melalui Sistem Komunikasi Nilai-Nilai Pesantren*. Disertasi, Doktoral PAI Multikultural Universitas Islam Malang.

Promotor : Prof. Dr.H. Maskuri, M.Si, co-Promotor: Dr.H.M. Dahlan, M.Pd.I.

**Kata Kunci:** Sikap Multikultural, Sistem Komunikasi, Nilai-Nilai Pesantren.

Pondok Pesantren Al Ishlah dan Pondok Pesantren Al Hasani Al Latifi merupakan pesantren yang memiliki basis multikultural serta nilai pesantren yang mampu membentuk sikap multikultural bagi para santri. Membangun sikap multikultural dengan berangkat dari nilai yang dimiliki pesantren menjadikan kuatnya pemahaman, kesadaran, sampai karakter santri mengenai indikator sikap multikultural. Fokus penelitian ini adalah, bagaimana membangun pemahaman sikap multikultural melalui sistem komunikasi nilai-nilai pesantren, bagaimana membangun kesadaran sikap multikultural melalui sistem komunikasi nilai-nilai pesantren, bagaimana membangun tindakan sikap multikultural melalui sistem komunikasi nilai-nilai pesantren. Tujuan penelitian ini adalah ingin mendiskripsikan, menganalisis dan memberikan interpretasi mengenai bangunan sikap multikultural melalui sistem komunikasi nilai-nilai pesantren.

Penelitian ini adalah kualitatif dan jenis penelitiannya multikasus. Teknik pengumpulan data dengan jalan, wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Teknik analisa data dilakukan dengan dua jalan, pertama analisis data satu kasus dengan cara kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara analisa antar kasus dengan jalan menyandingkan temuan-temuan penelitian untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan keilmuan yang berbeda.

Hasil penelitian ini yaitu 1) Membangun pemahaman sikap multikultural melalui sistem komunikasi nilai-nilai pesantren ketika ditopang nilai atau pondasi yang berasal dari lingkungan pesantren akan menguatkan pemahaman santri. Pemahaman sikap multikultural tidak semata memberikan tawaran indikator dari luar pesantren semata namun juga berasal dari dalam pesantren dengan semboyan maupun visi misi. Dialektika indikator dan nilai multikultural dalam pesantren menjadikan pemahaman santri, warga pesantren, dan masyarakat yang tinggal dekat pesantren menjadi kuat. 2) Membangun kesadaran sikap multikultural melalui sistem komunikasi nilai-nilai pesantren membutuhkan pembiasaan dan keteladanan. Kesadaran menyangkut kepekaan emosi santri dan pondasi yang diberikan pada wilayah kepekaan emosi yang mengarah kepada kesadaran berbeda tahapannya dengan pemahaman. Pengasuh dan ustadz melakukan pembiasaan sikap multikultural dalam keseharian dengan maksud berusaha menguatkan emosi santri. Membangun kesadaran sikap multikultural dengan pembiasaan dan keteladanan menjadikan kepekaan emosi santri terkait sikap multikultural menjadi bagus. 3) Membangun tindakan sikap multikultural melalui sistem komunikasi nilai-nilai pesantren membutuhkan keteladanan, pembiasaan, dan kerjasama dengan masyarakat. Dengan keteladanan yang diberikan oleh



pengasuh dan ustadz, santri mendapatkan gambaran langsung bagaimana sikap multikultural diterapkan dalam keseharian. Santri melalui pembiasaan yang berkelanjutan didorong untuk mengingat bahwa perilaku berbasis indikator sikap multikultural penting diterapkan dalam keseharian di pesantren. Kerjasama dengan masyarakat sekitar pesantren mendukung penguatan Tindakan sikap multikultural sekaligus memberikan pengalaman bermasyarakat bagi santri.



## نبذة مختصرة

مفتاح السلام ، 21603011011 ، 2020 ، بناء موقف متعدد الثقافات من خلال نظام اتصالات قيم معهد الاسلامي . أطروحة دكتوراه من الجامعة الإسلامية متعددة الثقافات مالانج .  
المروج : أ.د. حج. مشكوري، م.س.إ. ، المروج المشارك : د. حج. دحلان  
تمرين، م.أ.كي.

**الكلمات المفتاحية:** اتجاهات متعددة الثقافات ، نظم اتصال ، قيم المدرسة الإسلامية.

معهد الإصلاح الإسلامي بوندوسو ومعهد الحسني اللطيفي بوندوسو هي مدارس إسلامية لديها قاعدة متعددة الثقافات من ناحية خلفيات الطلاب والمعلمين وثقافة المجتمع الذي يقع فيه. ولمعهد الإصلاح ومعهد الحسني اللطيفي أيضاً أساس في شكل قيم المدرسة الإسلامية المتجذرة بعمق وقادرة على تكوين مواقف متعددة الثقافات للطلاب والمعاهد الأخرى. بناء موقف متعدد الثقافات من خلال الجمع بين القيم التي يمتلكها معهد الإسلام يجعل هذه القيم متعددة الثقافات لها قيمة أكبر . ليس فقط للبيزانترين أنفسهم ولكن أيضاً من أجل كنوز التعليم متعدد الثقافات. يركز هذا البحث على كيفية بناء الوعي بالمواقف متعددة الثقافات من خلال نظام التواصل للقيم بيزانترين، وكيفية بناء فهم المواقف متعددة الثقافات من خلال نظام الاتصال لقيم بيزانترين، وكيفية بناء مواقف متعددة الثقافات من خلال نظام الاتصال لقيم بيزانترين والغرض من هذا البحث هو وصف وتحليل وتقديم تفسير لبناء مواقف متعددة الثقافات من خلال نظام الاتصالات قيم المدرسة الإسلامية.

هذا البحث هو بحث نوعي ونوع من دراسة الحالة تقنيات جمع البيانات بطريقة المقابلات المتعمقة ، ومراقبة المشاركين ، ودراسة التوثيق . تقنية تحليل البيانات بطريقتين ، الأولى هي تحليل بيانات حالة واحدة عن طريق تكثيف البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج . وفي الوقت نفسه ، يتم التحليل بين الحالات من خلال مقارنة نتائج البحث لتحليلها باستخدام نهج علمي مختلف.

نتائج هذه الدراسة هي (1) بناء الوعي بالمواقف متعددة الثقافات من خلال نظام الاتصال لقيم بيزانترين يتطلب قيمة أو الأساس الذي يأتي من بيزانترين نفسها. إن الوعي بالمواقف متعددة الثقافات لا يؤكد فقط على القيم الموجودة من خارج البيزانترين ، ولكن هذه القيم يملكها وينفذها سكان بيسانترين . إن جدلية القيم متعددة الثقافات التي يمتلكها البيزانترين مع قيم متعددة الثقافات جعلت وعي الطلاب والمقيمين والأشخاص الذين يعيشون بالقرب من البيزانترين يصبح قوياً . (2) بناء فهم المواقف متعددة الثقافات من خلال نظام الاتصال لقيم البيزانترين يتطلب التعود . الحديث عن الفهم مرتبط بالحساسية العاطفية للطلاب ، وكذلك التأكيد على أن بناء أساس معين للعالم العاطفي يختلف عن المجال المعرفي . من خلال تبني موقف متعدد الثقافات ، يحاول مقدم الرعاية والمعلمون لمس وتقوية مشاعر الطلاب . حيث يتم بناء فهم للمواقف متعددة الثقافات باستخدام التعود المستدام ، بحيث يتأثر الطلاب بمشاعرهم ويزدادون للأفضل . (3) يتطلب بناء مواقف متعددة الثقافات من خلال نظام الاتصال للقيم البيزانترين المثالية والتعود . من خلال النموذج الذي يقدمه مقدم الرعاية والمعلمين ، يحصل الطلاب على صورة مباشرة لكيفية تطبيق المواقف متعددة

الثقافات في الحياة اليومية. يتم تشجيع سننري من خلال التعود المستدام على تذكر أن السلوك القائم على مؤشرات المواقف متعددة الثقافات مهم لتطبيقه في الحياة اليومية في المدارس الإسلامية. إن النموذج والتعود اللذين يقوم بهما مقدم الرعاية و المعلمين يجعلون الطابع متعدد الثقافات للسننري أقوى أثناء وجودهم في بيئة بيساننرين.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren sebagai bentuk lembaga pendidikan dalam perkembangannya mengakomodir dan menyerap berbagai perubahan dan kepentingan yang ada. Khususnya inovasi pembelajaran, penggabungan beberapa metode, dan orientasi yang memberikan keseimbangan dunia akhirat. Selain itu, pendidikan yang ada dalam pesantren memiliki kelebihan dari sekolah biasa sampai yang memiliki asrama. Mengingat dalam pesantren, pembelajaran dan pendidikan terjalin erat dalam sistem klasikal maupun modern, sampai keseharian santri di lingkungan pondok pesantren. Pondok pesantren dengan demikian sebenarnya lebih dahulu menjalankan serta menerapkan *full day school*. Mengingat figur utama Kyai bisa dijadikan rujukan santri dalam masalah keilmuan sampai pada perilaku yang dilihat oleh mereka. Karena Kyai mampu menjadi penerjemah yang sah dan benar terhadap doktrin dan nilai-nilai Islamiyah itu kedalam situasi kehidupan sosial yang mengalami transformasi, sehingga umat dapat dibimbing dan diarahkan menuju cita-cita tertinggi Islam.

Kabupaten Bondowoso memiliki puluhan pesantren yang tersebar dan terserak di seluruh penjurunya. Masing-masing memiliki karakteristik mengingat selain orientasi berdiri, tokoh pengasuh berperan penting dalam menentukan watak pondok pesantren yang ada di Bondowoso. Berdasarkan

studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, terdapat dua pesantren yang memiliki kemampuan dalam mengelola realitas multikultural. Kedua pesantren tersebut juga memiliki perbedaan sebagai karakteristik mengingat masing-masing pondok pesantren memiliki perbedaan dalam pola penyelenggaraan pendidikannya.

Pondok Pesantren *pertama*, adalah Pondok Pesantren Al Islah. Merupakan lembaga pendidikan yang semula bernama Pondok Pesantren Miftahul Ulum yang didirikan oleh KH. Muhammad Ma'shum pada tahun 1970 di Desa Dadapan Kecamatan Grujungan Kabupaten Bondowoso Propinsi Jawa Timur. Mulanya pesantren tersebut berdiri di areal  $\pm \frac{1}{2}$  Ha yang merupakan wakaf dari dua orang paman istrinya (Hj. Maimunah) yaitu Bapak Ridin dan Bapak Ahmad (H.A. Fathurrazi) dengan sebuah masjid yang dibangun oleh masyarakat sekitar (khususnya masyarakat Desa Dadapan Degeh Songai). Santri yang datang untuk mukim kali pertama hanya 3 orang dan pada waktu tersebut masih dengan sistem pendidikan tradisional (mengaji/sorogan).<sup>1</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman melalui perbaikan yang dilakukan oleh Pimpinan Pondok, pada tahun 1973 nama Pondok Pesantren Miftahul Ulum diubah menjadi Pondok Pesantren Al-Ishlah. Sekarang Pondok Pesantren Al-Ishlah memiliki luas areal  $\pm 10$  Ha dengan bangunan-bangunan/gedung yang cukup representatif. Pondok Pesantren Al-Ishlah telah maju, tumbuh dan berkembang pesat dengan berbagai kegiatan sosial, pendidikan dan dakwah serta berbagai kegiatan penunjang. Pondok Pesantren

---

<sup>1</sup> W/M. Suhal Fathurrahman/Staf Pengasuh.(12-06-2018).

Al-Ishlah juga telah memiliki ratusan alumni yang tersebar ke seantero Nusantara dengan berbagai latar belakang skill dan profesinya.

Pesantren ini merupakan kategori pondok pesantren modern karena berhasil menerapkan ide-ide pendidikan modern pesantren ala Pesantren Darussalam Gontor dengan contoh adalah melaksanakan *Kuliatul Muballighin al Islamiyah* (KMI). Selain itu, Al Ishlah tidak lupa akan unsur budaya dan asal usul berdirinya, karena itulah sistem modern seperti Pesantren Gontor dicangkokkan, dintegrasikan dengan kearifan *local wisdom* pesantren sendiri.<sup>2</sup>

*Local wisdom* dalam perspektif ini adalah tata krama. Dimana Pesantren Al Ishlah mengajarkan dan membiasakan para santri untuk mengenal sampai membudayakan prinsip akhlaqul karimah nilai tradisional Islam salaf. Dengan kata lain, Pesantren Al Ishlah menyelenggarakan pendidikan dengan modern, namun tetap menggunakan penanaman nilai-nilai tradisional salaf.<sup>3</sup> Penggabungan karakter modern dengan salaf tentu tidak sederhana dan tidak mudah. Dipandang dari segi modernitasnya mungkin dapat saja dimafhumi bersama bahwa pendidikan modern lebih mengarahkan manusia untuk bersikap lebih plural pada perbedaan sebagaimana masyarakat modern pada umumnya. Jika dipandang dari aspek salafnya sangat berlawanan dengan sikap-sikap modern yang cenderung berkarakter eksklusif pada perbedaan.

---

<sup>2</sup> (O/12-06-2018). (DOK. Brosur Pendidikan Pesantren Al Islah tahun pelajaran 1439/1440 H atau 2018/2019)

<sup>3</sup> W/M. Suhail Fathurrahman/Staf Pengasuh.(12-06-2018).

Peneliti dalam masa observasi menemukan banyak hal terkait integrasi pendidikan salaf dan modern yang dikemas dengan baik.<sup>4</sup> Kali pertama peneliti datang dan memasuki kawasan pondok pesantren, terasa pemandangan yang menampilkan karakteristik multikultural. Dimana para santri yang berpapasan dengan peneliti tidak semata dari suku Jawa, melainkan ada yang dari Indonesia Timur dan beberapa kawasan lainnya. Meraka nampak terlihat hidup rukun walaupun berbeda etnis, satu dengan yang lain berkomunikasi dengan akrab, tidak ada mengunggulkan strata, ras, daerah dan etnis masing-masing. Khoirul Umam santri yang berasal dari Flores mengatakan bahwa, saya berkulit hitam karena dari etnis yang berbeda. Meskipun pertama kali datang khawatir, ternyata setelah sampai di Al-Islah tidak ada masalah, semua saling menghargai bahkan saling mengajari.<sup>5</sup>

Realitas multikultural dan semangat merawat keragaman yang ada semakin kuat ketika peneliti melihat sebuah tulisan yang tertempel megah di Masjid pesantren yang berbunyi “Berdiri di Atas dan untuk Semua Golongan.”<sup>6</sup> Para santri Al Ishlah memiliki latarbelakang yang beragam, dengan perbedaan tersebut tentunya beragam budaya yang ada sedikit mewarnai dialektika internalisasi nilai yang dilakukan. Pondok Pesantren Al Ishlah tentunya membutuhkan visi misi yang jelas dan internalisasi nilai yang kuat dari pengelola untuk merawat realitas multikultural serta menjalinnya menjadi sebuah ikatan yang kuat.

---

<sup>4</sup> (O/12-06-2018).

<sup>5</sup> W/Khoirul Umam/Santri.(12-06-2018).

<sup>6</sup> (O/12-06-2018)

M. Suhal Fathurrahman menjelaskan;

Santri Al Ishlah dewasa ini jarang atau hampir tidak ada yang mengunggulkan suku bangsanya. Mereka benar-benar membaaur dan bisa menjadi satu. Sama-sama menjadi bagian dari Al Ishlah, tidak terpecah-pecah dikarenakan kedaerahan masing-masing. Dulu memang pernah terjadi konflik perbedaan etnis di pesantren. Hal tersebut karena kebiasaan santri hanya berkumpul dengan santri yang satu daerah dengan mereka. Santri Papua hanya berteman dengan santri Papua saja, santri Kalimantan dengan santri Kalimantan dan begitu Santri dari daerah yang lainnya. Konflik biasanya terjadi saat ada perhalatan antar santri konsulat daerah. Konflik itu akhirnya dapat diatasi dengan membuat inovasi-inovasi di dalam pengelolaan kesantrian. Komunikasi yang baik dalam memberikan pemahaman nilai-nilai kebersamaan juga penting. Selain daripada keteladanan pengasuh serta barokah doa beliau.<sup>7</sup>

Pembiasaan dalam rangka menciptakan karakter multikultural yang tercermin dalam penempatan santri di kamar yang menunjukkan bila tidak selamanya santri dari Jawa akan berada di kamar dengan santri Jawa. Mereka diatur oleh pengurus dan sengaja ditempatkan secara acak.<sup>8</sup> Oleh Kyai dijelaskan bahwa, pengaturan tempat tidur santri yang dibuat acak bertujuan untuk menguatkan ikatan emosional santri tersebut dengan santri lain daerah. Apabila mereka terbiasa hidup dalam perbedaan, maka ketika keluar dari pesantren ini mereka tidak bingung menghadapi kemajemukan Indonesia.<sup>9</sup> Ust. Nailul menyatakan bila, para santri memang harus dibiasakan untuk menghargai perbedaan. Entah perbedaan suku, bahasa, budaya, sampai kepada perbedaan pendapat. Salah satu cara membatasi perbedaan tersebut di

---

<sup>7</sup> W/M. Suhal Fathurrahman/Staf Pengasuh (12-06-2018).

<sup>8</sup> (O/12-06-2018)

<sup>9</sup>W/KH. Muhammad Ma`sum Pengasuh Pesantren Al Islah Grujungan Bondowoso (12/05/2018).

pesantren ini adalah dengan mengatur kamar mereka dengan tujuan mereka mengenal orang lain dan bisa memahaminya.<sup>10</sup>

Inovasi lain dalam mengelola keragaman yang masih termasuk dalam penempatan santri dalam kamar yang acak, dilanjutkan dengan pelatihan pengurus kamar. Santri yang dalam penempatannya disebar ke setiap kamar dengan tujuan mereka dapat bergaul dengan teman yang baru yang bukan satu etnis serta terbiasa bergaul dengan orang lain yang berbeda dengan dirinya, membutuhkan partner dalam memahami perbedaan anggota kamar yang disebut *murabbi*.<sup>11</sup> Sehingga setiap kamar dibimbing oleh pengurus kamar yang disebut dengan *murabbi hujroh*. Para *murabbi* dibekali dengan ilmu kepemimpinan dan manajerial. Santri yang menjadi *murabbi* sebelumnya telah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pesantren, yakni Latihan Kepemimpinan dan Managerial (LKM).<sup>12</sup> Pada pelatihan yang diadakan, para calon *murabbi* dilatih untuk memahami karakter setiap santri dari berbagai etnis. Pemahaman yang dikembangkan ini akan mampu mendorong terciptanya solidaritas dan kebersamaan antar santri. Problem yang menyebabkan disintegrasikan sosial salah satunya dapat diselesaikan dengan cara membiasakan mereka hidup bersama.<sup>13</sup>

Pesantren Al-Islah melakukan internalisasi doktrin yang ditanamkan pada para santri dengan beberapa tujuan, selain merawat realitas multikultural, santri diharapkan menjadi sosok yang berguna dan bermanfaat dimanapun

---

<sup>10</sup> W/Ust. Nailul/Pengurus Pesantren(14/05/2018)

<sup>11</sup> O/(15-06-2018)

<sup>12</sup> W/M. Suhal Fathurrahman/Staf Pengasuh (12-06-2018).

<sup>13</sup> *Wawancara Awal*, W/KH Muhammad Ma`sum/Pengasuh Pesantren Al Islah Grujagan Bondowoso (12/05/2018)

mereka berada. Dua nilai mendasar yang selalu didengungkan dan tancapkan pada diri santri. *Pertama*, nilai yang ada pada jargon pesantren yang redaksinya sama dengan pesantren Gontor yaitu “berdiri di atas dan untuk semua golongan”. Maksud dari kalimat tersebut adalah hidup tidak boleh berpusat pada satu golongan, tetapi hidup untuk berguna bagi semua golongan. Dengan kata lain, santri-santri Al Islah tidak masuk dan terikat pada golongan manapun tetapi bermanfaat bagi golongan apapun.<sup>14</sup> Salah satu kriteria lulusan pesantren adalah ketika santri sudah melaksanakan sebelas standar lulusan yang telah ditetapkan.<sup>15</sup> Dimana salah satunya adalah *nafi`un lilkhoiri*, yakni bermanfaat bagi orang lain. Orang lain yang dimaksud ialah orang yang berbeda etnis, ras, budaya, asal daerah bahkan agama sekalipun.

Doktrin yang kedua adalah prinsip yang dikenal oleh para santri dengan sebutan “CASH”. Sebutan ini merupakan kepanjangan dari *Care And Solidarity for Humanity* yang artinya peduli dan solidaritas untuk kemanusiaan. Sebagai sebuah prinsip tentu hal demikian harus ada atau menjadi ruh dalam semua aspek kehidupan sosial civitas pesantren Al Islah. Para santri dilarang untuk bersikap kontra prinsip yang sudah ditanamkan ini. Sikap kontra prinsip dikenal dipesantren ini dengan sebutan “KREDIT”. Kepanjangannya adalah Kurang Empati dan Ingin Tersohor.<sup>16</sup> Maksudnya

---

<sup>14</sup> W./M. Birril Kamil/Pengurus/ (12-08-2018).

<sup>15</sup> Tercatat ada sebelas standar kualifikasi lulusan yakni, *Qodirun Lilkasbi, Munaddhamun fi Su`unih, Mujahidun Linnafsi, Nafiu`un Lil khoirih, Harisun `ala waqtihi, Salimul `aqidati, Shohihul `ibadati, Matinul Khuluqi, Qowiyun Jismi, Mutsqoful Fikri* dan *Da`I ilallah wa amiru bil ma`rufi wa naha anil mungkari*. Dikutib dalam, *Observasi Awal*, Dokumentasi Kantor Informasi Pesantren Al Islah tahun 2018.

<sup>16</sup> DOK/Buku Saku Tata Tertib Pesantren Al Islah Grujungan Bondowoso Tahun 2017.

adalah tidak memiliki belas kasih pada orang lain dan hanya mengharap pujian dari mereka.

Pembelajaran dalam Pesantren Al-Ishlah, baik dalam kelas maupun di dalam pergaulan kesehariannya, juga merupakan salah satu alat cara untuk menjaga nilai-nilai multikultural. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh KH. Muhammad Ma`sum bahwa,

Pembelajaran yang dilakukan para santri di kelas tidak hanya bermuatan kepada sebuah materi. Namun lebih daripada itu, ada pembelajaran tentang akhlak yang ditampilkan kepada ustadz, keteladanan, menghargai perbedaan, bersikap jujur dan disiplin, serta nilai-nilai kebaikan berdasarkan agama dan Pancasila. Khususnya pembelajaran dan pembiasaan bahasa di pesantren, dimana dalam pesantren ini santri dibiasakan untuk berkomunikasi dengan menggunakan dua bahasa internasional yakni Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, selain bertujuan untuk melatih pembiasaan berbahasa asing, juga bermaksud mengikis perbedaan yang sering muncul ketika santri dibiarkan menggunakan bahasa daerah. Pada awal masuk ke Al Ishlah, memang santri dibiasakan memakai Bahasa Indonesia sebagai bentuk adaptasi. Karena kita juga menyadari bahwa tidak mungkin melakukan perubahan serta membiasakan mereka mahir dalam waktu singkat. Setidaknya sambil jalan, mereka sudah menguasai percakapan sehari-hari, dan ketika itu sudah terbiasa dan mereka tidak canggung menggunakannya, maka kosakata ditambah sedikit demi sedikit sampai pada akhirnya mereka menjadi terbiasa dan memiliki kemampuan berbicara seperti orang Arab atau orang yang berbahasa Inggris. Maka ketika santri dianjurkan untuk tidak memakai bahasa daerah sebenarnya memiliki tujuan menjaga keragaman serta melatih kemampuan bahasa asing mereka.<sup>17</sup>

Nuansa multikultural dalam pesantren yang begitu kuat serta adanya usaha keras dari pengasuh dan pengurus untuk mengelolanya menjadi lebih baik juga peneliti tangkap dalam berbagai kegiatan. Seperti dalam sholat berjamaah dengan tidak memandang siapa yang terlebih dahulu datang berarti harus berada di shaf depan, tidak memperhatikan siapa yang berdiri di

---

<sup>17</sup> W/KH Muhammad Ma`sum/Pengasuh Pesantren Al Ishlah Grujugan Bondowoso (12/05/2018).

sampingnya, dan kemudian selepas sholat berdo'a bersama.<sup>18</sup> Sholat berjamaah di Pesantren Al Ishlah dengan demikian juga menjadi salah satu bentuk pembiasaan atau menciptakan karakter kebersamaan dalam realitas multikultural.

Kegiatan pembelajaran di sekolah yang terbagi menjadi ekstra maupun intra, juga memperhatikan dan menjaga karakter multikultural dari santri. Dimana mereka dilarang untuk berbicara kasar dan keras pada orang lain, menghormati, menghargai ustadz dan sesama siswa, serta menghormati tamu dan wali santri yang datang berkunjung.<sup>19</sup> Di dalam kegiatan ekstra, beragam siswa yang berasal dari daerah yang berbeda berkumpul mengikuti ekstra yang mereka gemari dan pilih untuk memanfaatkan waktu. Rasa persaudaraan dan karakter multikultur mereka mudah terjalin dan kuat karena dalam beberapa ekstra, seperti pramuka dan olahraga, membutuhkan kerjasama di dalam pelaksanaannya. Sehingga dengan latihan bekerjasama dengan orang lain, membuat mereka menjadi lebih baik apabila nanti kembali ke masyarakat atau melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>20</sup>

Pesantren *kedua* adalah pesantren Al Hasani Al Latifi atau yang biasa disebut sebagai Pesantren Kauman Bondowoso. Lokasi pesantren ada di Kota Bondowoso tepatnya di JL. KH. Zainul Arifin 25 RT. 04 RW. 01. Menurut salah satu pengurus harian pesantren, Fawaidul Ihsan, pesantren yang berdiri

---

<sup>18</sup> (O/12-06-2018)

<sup>19</sup> (O/12-06-2018)

<sup>20</sup> (O/12-06-2018)

sebelum kemerdekaan ini merupakan pesantren salaf.<sup>21</sup> Pesantren Al Hasani Al Latifi sekarang diasuh oleh KH Ach. Syaifi Faroidh sebagai generasi ketiga belas. Selain mengasuh dan membina pesantren, beliau juga merupakan pengurus Nadlatul Ulama` juga terlibat aktif dalam kepengurusan Forum Kerukunan Ummat Beragama (FKUB) Kabupaten Bondowoso. Sebagai *Nahdliyyin* tentu memiliki semangat toleransi yang kuat mengingat tasamuh atau toleransi sebagai salah satu nilai dan bagian aswaja. Dan sebagai pengurus FKUB beliau memiliki semangat juang dalam mendorong kerukunan umat beragama di Bondowoso.

Pondok Pesantren Al Hasani Al Latifi walau membuka sekolah formal, kyai dan beberapa santri tetap menyebut pesantrennya tersebut sebagai pesantren salaf. Hal ini menurut Kyai selain mengikuti perkembangan zaman dan membekali para santri untuk mampu berdaya saing, juga melihat bahwa dengan penambahan sekolah formal menunjukkan apabila pesantren Al Hasani Al Latifi menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah.<sup>22</sup> Peneliti kemudian mendapatkan kebenaran pernyataan tersebut dengan melihat bahwa santri Al Hasani tetap mempertahankan khazanah penguasaan kitab kuning pada santrinya selain memberikan tambahan ilmu umum. Fawaidul Ihsan menyatakan bila,

---

<sup>21</sup> W/Fawaidul Ihsan/Pengurus Pondok dijelaskan bila, Pesantren Al Hasani/(25/05/2018). Dok/12-06-2018. Dalam dokumen yang dibaca peneliti, pondok ini Didirikan oleh KHR. Abdul Lathif (Putra dari KHM. Djakfar Shodiq alias Raden Djojo kelono bin KH. Muhammad Arif bin KH. Isyarah bin KH. Abdurrahman bin Maulana Makhdum ibrahim at Tubani) pada tahun 1842 M atau 1363, lihat juga dokumentasi Sejarah Berdiri Pesantren Alhasani Allatifi Kauman Bondowoso.

<sup>22</sup>W/KH. Ach. Syaifi'i Faroidh/ Pengasuh Pesantren Alhasani Allatifi Kauman Bondowoso (05/05/2018.)

Pondok ini fokus pendidikannya yatatap pada penguasaan ilmu kitab kuning klasik (*yellow classic book*) dengan desain pembelajaran madrasah diniyah. Pesantren tetap mengutamakan pendidikan madrasah diniyah dari pada pendidikan formal dimana penyelenggaraan pendidikan madrasah dilaksanakan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan sekolah formalnya. Penerapannya adalah, sekolah formal pagi hari, kemudian dilanjutkan diniyah sore dan malam. Penggabungan dua model ini sebagai upaya penguatan identitas kesalafan pesantren dengan tidak menolak unsur baru yang baik.<sup>23</sup> Dimana integrasi tersebut juga merupakan harapan KH. Imam Hasan (ayah pengasuh pesantren Sekarang).<sup>24</sup>

Komitmen menjaga semangat salaf merupakan keunikan tersendiri bagi Pesantren Al Hasani Al Latifi. mengingat dalam tradisi pesantren tersebut sangat lekat dengan semangat toleransi. Pada umumnya, pesantren salaf dikategorikan pesantren yang tidak memiliki sikap demokratis dan *pluralistic* yang merupakan produk modern. Berbeda dengan pesantren Kauman (sebutan mudah pesantren Alhasani) yang lebih toleran dan terbuka akan perbedaan yang ada. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Ach. Syaifi Faroidh bila, perbedaan adalah sebuah hal yang wajar, maka sikap kita terhadap perbedaan ya biasa saja dan jangan berlebihan. Kalau memaksakan kehendak, berarti itu sikap kita tidak wajar dan tidak berdasarkan kenyataan.<sup>25</sup>

Pada studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, ketika peneliti mengamati kondisi lingkungan Pondok Pesantren Al Hasani Al Latifi sebelum masuk ke dalam pesantren, letak geografis pesantren juga menentukan karakteristiknya. Berada di pusat kota, dimana sebelah barat dari alun-alun Kota Bondowoso terdapat kampung bernama Kauman, menunjukkan bahwa dalam keseharian warga Pesantren terbiasa dengan realitas multikultural

---

<sup>23</sup>W/Fawaidul Ihsan/Pengurus Yayasan Pesantren Alhasani Allatifi Kauman Bondowoso/(25/05/2018)

<sup>24</sup> O.2017.

<sup>25</sup> DOK/KH.Ach Syaifi Faraid (2018)

berbasis masyarakat perkotaan.<sup>26</sup> Dalam pandangan peneliti, letak yang strategis di tengah kota ini tentunya berpengaruh atau memiliki keterikatan dengan mental dan budaya pesantren Al Hasani Al Latifi, mengingat intensitas mereka berinteraksi dengan orang luar sangat tinggi.

Beberapa langkah sebelum sampai kepada pintu gerbang pesantren, peneliti menemukan sebuah tempat peribadahan Nasrani Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) Pondok Daud Kabupaten Bondowoso. Dalam perspektif peneliti, adanya rumah ibadah umat beragama lain yang berada sejajar atau bertetangga dengan pondok pesantren menunjukkan bukti adanya penguatan karakter multikultural yang salah satunya adalah toleransi. Penguatan karakter tersebut terbukti dengan tidak adanya konflik berbasis SARA, khususnya Agama Islam dengan Nasrani di kawasan Kauman Bojonegoro. Bahkan menurut penuturan Kyai,

gereja tersebut jauh berdiri setelah keberadaan pesantren. Dalam sebuah wawancara beliau menyatakan bila, pendirian gereja itu kalau dibandingkan dengan pondok, ya jauh. Karena pondok ini didirikan, atau dirintis, jauh sebelum penjajahan Belanda. Sedangkah gereja tersebut sekitar tahun 60n. Umat Nasrani awalnya meminta izin dan restu kepada pondok akan mendirikan rumah ibadah yang bertujuan untuk ketertiban dan kebersamaan pemeluknya. Kita tidak menolaknya bahkan berkontribusi di dalam melakukan pendirian gereja tersebut. Karena ketika kita baik pada mereka, menciptakan hubungan yang harmonis, maka secara tidak langsung kita telah melakukan anjuran agama untuk berbuat baik kepada siapapun. Tentunya mereka nanti juga akan membalas sikap baik kita kepada mereka mengingat terjalin hubungan yang didasari atas saling pengertian dan kesepahaman bersama. Jadi akhirnya sampai sekarang, tidak ada benturan-benturan antara Islam dan nasrani karena leluhur kita sudah memberikan contoh sikap hidup bersama yang baik.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>( O/05-05-2018).

<sup>27</sup> W/KH. Ach. Syaifi Faroidh/Pengasuh Pesantren Alhasani Allatifi Kauman Bondowoso, (05/05/2018).

Sikap toleran sebagai bagian dari karakter multikultural yang ditunjukkan oleh keluarga pesantren dan santri kepada orang lain, juga dibenarkan oleh tetangga dekat pesantren yang beragama Nasrani bernama A Kai. Ia menyatakan bila,

kebaikan keluarga kyai dan warga pesantren kepada masyarakat sangat luar biasa. Masalah toleransi yang ditunjukkan kepada non muslim pun sangat besar, maka saya sangat berhutang budi kepada keluarga pesantren. Dan apabila pesantren memiliki hajat seperti haul, saya sendiri datang untuk membantu. Akan tetapi tidak hanya saya saja, beberapa kelompok non muslim yang tinggal disini juga ikut hadir dan membantu. Mengingat jasa besar keluarga pesantren yang tidak bisa kami lupakan. Pesantren sudah sudah kami anggap sebagai keluarga sendiri.<sup>28</sup>

Apa yang disampaikan oleh A Kai, dikuatkan oleh Koh Lan yang ditemui peneliti. Beliau juga menyatakan bahwa,

Hubungan pesantren dengan masyarakat Nasrani dan komunitas lain sudah terjalin lama dan bagus. Apalagi Kyai yang sekarang orangnya sangat ramah dan suka bergaul dengan siapapun. Bentuk lain dari hubungan yang harmonis itu adalah gereja saling membantu dengan pesantren jika ada kegiatan besar. Misalnya pada haul pesantren yang dihadiri oleh ribuan masyarakat, pengurus dan pendeta gereja biasanya mempersilahkan halaman gereja untuk dijadikan lahan parkir tamu. Saat itulah terjadi pemandangan atau situasi yang tidak umum terjadi dimana beberapa mobil tamu yang bertuliskan bahasa arab Islami (seperti lafad “Muhammad” dan “Allahu”) terparkir di halaman gereja. Hal ini sebenarnya merupakan balas budi pihak pesantren yang membantu pendirian gereja tersebut sejak awal.<sup>29</sup>

Pernyataan A Kai dan Koh Lan dikuatkan oleh Fawaid bila, dalam masalah toleransi dan karakter multikultural, pesantren ini memiliki kesejarahan yang bagus sehingga menjadi benteng dari Bondowoso dari ancaman SARA.<sup>30</sup> Kyai jugan menceritakan bila, pernah suatu ketika ada

---

<sup>28</sup>W/Akai/Warga Non Muslim Lingkungan Pesantren Alhasani Allatifi Kauman Bondowoso, (tanggal 15/05/2018)

<sup>29</sup> W/Koh Lan/warga dekat pesantren (14-05-2018).

<sup>30</sup> w Fawaidul Ihsan (Pengurus Yayasan Pesantren Alhasani Allatifi Kauman Bondowoso) (14-05-2018)

warga sekitar pesantren datang memohon kepada Ayah (alm. KH. Imam Hasan) untuk mendoakan ibunya saat meninggal padahal Ia beragama Konghucu. Permintaan itu tidak hanya disanggupi, malah semua santri diajak mendoakannya serta mendoakan leluhurnya. Ayah juga tidak menolak membawa pulang makanan atau kita bilanganya berkat yang memang telah disediakan dari mereka.<sup>31</sup>

Semangat tolerensi dan kerukunan antar ummat beragama ini tentu tidak dapat dilepaskan dari pendidikan atau pembelajaran yang dilaksanakan di pesantren tersebut. Berdasarkan semangat nilai yang ada, nampak implikasi pendidikan multikultural telah dilakukan dalam pesantren Kauman. Pendidikan berwawasan multikultural di Pesantren Al Hasani Al Latifi sebelumnya telah digagas oleh para pendirinya meskipun dalam konsep sederhana. Alm. KH Imam Hasan sendiri diceritakan oleh beberapa santrinya sebagai orang yang sering menerima tamu lintas agama. Sering beberapa pendeta bertamu kepadanya untuk sekedar diskusi problem hidup. Bahkan menurut ceritanya, ada non muslim yang masuk Islam karena rasa toleransi kyai yang begitu tinggi pada semua manusia.<sup>32</sup>

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Kyai Syaifi bahwa,

Pendidikan multikultural adalah ruh pendidikan pesantren Kauman yang digagas oleh pendirinya sejak awal. Pendidikan multikultural pesantren yang bermuara pada kerukunan umat beragama sebenarnya merupakan wasiat dari para guru keluarga pesantren. Semangat tersebut muncul pada ruh perjuangan mempertahan kerukunan ummat yang holistik di Indonesia ini. Semangat para kyai *nahdliyyin* itu membangun negara kesatuan Indonesia, bukan kesatuan agama. Abah yang merupakan pejuang dari *Laskar Hisbullah*, tentu juga

---

<sup>31</sup> W/KH. Ach. Syaifi Faroidh/Pengasuh Pesantren Alhasani Allatifi Kauman Bondowoso, (05/05/2018)

<sup>32</sup> W/M. Nurul Imam/santri yang pernah berguru pada KH Imam Hasan, (12/04/2018)

memiliki semangat itu. Jadi gagasan multikultural adalah gagasan yang sejak awal ditanamkan guna tetap menjadikan pesantren sebagai wadah perjuangan untuk menciptakan kerukunan masyarakat.<sup>33</sup>

Selain temuan observasi dan wawancara, penulis juga mendapatkan data bahwa pembelajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Hasani Al Latifi, dalam pandangan peneliti juga memberikan pemahaman akan realitas multikultural. Dimana dalam pembelajaran di kelas formal, para santri diarahkan untuk terbiasa bersikap saling menghormati, menghargai, menerima perbedaan.<sup>34</sup> Menurut Ustadz Fawaid, tidak hanya dalam pembelajaran yang dilakukan pada sekolah formal, dalam mengaji kitab kuning, penekanan akan penghargaan realitas multikultural sebagai sunnatullah kerap disampaikan oleh Kyai agar santri memiliki pijakan yang kuat dalam melihat perbedaan.<sup>35</sup> Ustadz Suheri menegaskan bila, dalam pengajian yang dilakukan, entah itu kepada santri atau terbuka, dalam artian masyarakat boleh mengikuti, biasanya Kyai selalu berpesan kepada jamaah agar melihat perbedaan bukan sebagai masalah. Namun lebih kepada sunnatullah dan kita bersikap tidak berlebihan terhadap perbedaan.<sup>36</sup>

Penguatan materi yang diberikan kepada para santri, dalam hal ini terkait penguatan karakter multikultural di Pesantren Al Hasani menurut pengamatan peneliti juga cukup menarik. Santri dibiasakan berinteraksi dengan warga kauman yang realitasnya multikultural. Selain di dalam pondok mereka juga termasuk multikultur, karena berasal dari budaya, strata

---

<sup>33</sup> W/KH. Ach. Syaifi Faroidh/Pengasuh Pesantren Alhasani Allatifi Kauman Bondowoso, (05/05/2018)

<sup>34</sup> (O/15-05-2018)

<sup>35</sup> W.Fawaid/Ustadz/(15-05-2018)

<sup>36</sup> W.Suheri/Ustadz/(15-05-2018)

pendidikan dan ekonomi yang berbeda, para santri dilatih untuk berinteraksi dengan masyarakat yang majemuk. Sikap ramah santri bergayung sambut dengan amat sangat baik. A Kai menjelaskan bila, para santri Al Hasani itu karakter anaknya baik-baik. Mungkin ini juga termasuk berkat didikan Kyai yang berhasil mengarahkan para santri menjadi lebih baik.<sup>37</sup> Koh Lan menguatkan bila, karakter mereka memang bagus, sopan, dan kami suka. Karena ini menunjukkan adanya rasa hormat kepada orang lain yang berbeda, baik secara agama, suku bangsa, dan lainnya.<sup>38</sup>

Keberadaan Pondok Pesantren Al Ishlah dan Al Hasani Al Latifi di Kabupaten Bondowoso dengan beberapa peran yang dimainkan, menunjukkan ada karakter kuat terkait keinginan untuk menjaga realitas multikultural. Baik yang ada di Bondowoso maupun yang tersebar di seluruh Nusantara. Adanya pesantren yang menyuarakan kedamaian, membicarakan kerukunan, sampai pada menciptakan karakter multikultural dengan berbagai indikatornya, tentu menjadi hal menarik yang patut untuk diteliti dengan lebih objektif, mengingat bisa jadi keberadaan pondok dengan karakter yang multikultural bisa menjadi salah satu oase yang menyejukkan masyarakat di tengah dahaga kebersamaan yang ada dewasa ini.

Berdasarkan temuan awal yang didapat inilah, peneliti hendak melakukan penelitian terkait penanaman nilai yang pada akhirnya membentuk karakter multikultural dalam pendidikan pesantren dengan judul “Membangun Sikap Multikultural Melalui Sistem Komunikasi Nilai-Nilai Pendidikan

---

<sup>37</sup> (W/A Kai/Warga dekat Pondok/15-05-2018)

<sup>38</sup> (W/Koh Lan/Warga dekat pondok/15-05-2018)

Pesantren (Studi Multikasus di Pesantren Al Ishlah Grujukan dan Pesantren Al Hasani Al Latifi Bondowoso)”.  
UNISMA

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang ada, fokus penelitian yang ada adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana membangun pemahaman sikap multikultural melalui sistem komunikasi nilai-nilai Pendidikan Pesantren Al Ishlah Grujukan dan Pesantren Al Hasani Al Latifi Bondowoso?
2. Bagaimana membangun kesadaran sikap multikultural melalui sistem komunikasi nilai-nilai Pendidikan Pesantren Al Ishlah Grujukan dan Pesantren Al Hasani Al Latifi Bondowoso?
3. Bagaimana membangun tindakan sikap multikultural melalui sistem komunikasi nilai-nilai Pendidikan Pesantren Al-Ishlah Grujukan dan Pesantren Al Hasani Al Latifi Bondowoso?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan memberikan interpretasi mengenai:

1. Membangun pemahaman sikap multikultural melalui sistem komunikasi nilai-nilai Pendidikan Pesantren Al-Ishlah Grujukan dan Pesantren Al-Hasani Al Latifi Bondowoso.
2. Membangun kesadaran sikap multikultural melalui sistem komunikasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren Al-Ishlah Grujukan dan Pesantren Al-Hasani Al Latifi Bondowoso.

3. Membangun tindakan sikap multikultural melalui sistem komunikasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren Al-Islah Grugujan dan Pesantren Al-Hasani Al Latifi Bondowoso.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik dalam ranah teoritik lebih-lebih memberikan kontribusi yang aplikatif pada ranah praksis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan memperkaya khazanah pesantren dari segi gagasan penerapan pendidikan multikultural demi terciptanya lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan prinsip nilai multikultural sebagai jalan terciptanya masyarakat yang berkemakmuran. Mengingat intensitas konflik yang melibatkan orang-orang yang notabene berpendidikan dan terpelajar kian meningkat. Khazanah pemikiran multikultural di kalangan pesantren harus terus diperhatikan sebagai solusi problem perkembangan konflik berbasis SARA.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini memberikan saran dan masukan bagi pengajar atau guru Pendidikan Agama Islam sebagai pedoman dalam upaya menerapkan pendidikan multikultural. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi para peneliti berikutnya yang menaruh minat besar pada inkulkasi nilai multikultural pesantren.

## E. Originalitas Penelitian

Fungsi dan tujuan dari penelitian terdahulu membantu peneliti dalam memposisikan permasalahan penelitian, mengetahui originalitas permasalahan penelitian, memberikan dasar dalam menyusun kerangka berpikir penelitian, serta membantu peneliti merumuskan pertanyaan penelitian serta membantu peneliti untuk menghindari kelemahan penelitian sebelumnya. Originalitas penulisan disertasi ini perlu dikemukakan mengingat sudah banyak peneliti yang melakukan penelitian dalam pendidikan multikultural di lembaga Pendidikan Islam.

Penelitian Abdullah Aly tentang “*Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren (Case Studi: Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum multikultural ditentukan oleh proses dan produknya, implementasi kurikulum pesantren multikultural ditentukan oleh materi ajar yang memuat nilai-nilai multikultural, dan evaluasi kurikulum pesantren multikultural ditentukan oleh proses dan produknya.<sup>39</sup> Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah, berbicara *out put* sebagai luaran pembelajaran haruslah terjadi sebuah karakter yang muncul dalam diri santri. Penelitian yang dilakukan peneliti memunculkan perbedaan karakter tersebut.

Marzuki melakukan penelitian dengan judul *Tipologi Perubahan dan Model Pendidikan Multikultural Pesantren Salaf*. Dari penelitian yang mengambil lokasi di Pondok Pesantren Al-Qodir Tanjung Wukirsari

---

<sup>39</sup> Abdullah Aly, (2011). *Pendidikan Islam Multikultural Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Cangkringan Sleman, Darut Tauhid Cirebon, Raudlatut Tholibin Rembang, dan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Temuan dari penelitian ini antara lain bahwa Islam yang dibawa dan diterjemahkan kalangan pesantren salaf adalah Islam yang ramah, tidak kaku, moderat, mampu memahami perbedaan sebagai rahmat dan sarat nilai-nilai multikultural. Ide dan wawasan kiai mengenai Islam yang inklusif, moderat, dan toleran membawa pesantren dan para santrinya memperoleh Islam yang rahmatan lil alamin bukan islam yang kaku.<sup>40</sup> Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan bahwa karakter santri yang menonjol akan sikap multikulturalnya, terjadi karena beberapa hal. Adanya keteladanan dari pengasuh, pembiasaan, dan visi misi yang jelas dari pesantren.

Penelitian Muntahibbun Nafis yang berjudul *Pesantren Pluralis (Studi Model Pondok Pesantren "NGALAH" Pasuruan)*. Hasil penelitian ini dapat mengungkap dan menjelaskan realitas pluralisme yang telah terimplementasikan pada pesantren Ngalah dengan lebih objektif dan komperhensif dalam menjalani proses belajar mengajar demi meningkatkan kualitas iman dan intelektual.<sup>41</sup> Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan bahwa karakter santri yang menonjol akan sikap multikulturalnya, terjadi karena beberapa hal. Adanya keteladanan dari pengasuh, pembiasaan, dan visi misi yang jelas dari pesantren.

---

<sup>40</sup> Marzuki, (2010). *Tipologi Perubahan dan Model Pendidikan Multikultural Pesantren Salaf*, Laporan Penelitian Strategi Nasional Tahun Anggaran 2010, Yogyakarta: UNY.

<sup>41</sup> M. Muntahibun Nafis, (2017). *Pesantren Pluralis (Studi Model Pondok Pesantren "NGALAH" Pasuruan)*, Yogyakarta: Insan Madani.

Penelitian Syamsul Maarif yang berjudul “*Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal: Studi Etnografi Pesantren Tebuireng Jombang*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnografi dengan bantuan metode filosofis dan interpretative atau yang oleh Geertz disebut dengan *thick description*.<sup>42</sup> Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan bahwa karakter santri yang menonjol akan sikap multikulturalnya, terjadi karena beberapa hal. Adanya keteladanan dari pengasuh, pembiasaan, dan visi misi yang jelas dari pesantren.

Hodaifah telah menulis disertasi berjudul *Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme (Telaah Kurikulum Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember)*. Penelitian ini menemukan Konstruksi Pendidikan Islam berbasis moderatisme di Pondok Pesantren Nurul Islam secara operasional diwujudkan dalam tiga fungsi: sebagai metode berfikir, sebagai cara berinteraksi, dan sebagai cara bersikap. Ketiga fungsi ini menjadi dasar seluruh proses pendidikan islam dengan model pembelajaran integratif yang melibatkan semua elemen pondok pesantren. Dasar konstruksinya dirumuskan dari ajaran ASWAJA dan Pendidikan Kesetaraan Gender.<sup>43</sup> Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan bahwa karakter santri yang menonjol akan sikap multikulturalnya, terjadi karena beberapa hal. Adanya keteladanan dari pengasuh, pembiasaan, dan visi misi yang jelas dari pesantren.

---

<sup>42</sup> Syamsul Maarif, (2015). *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal: Studi Etnografi Pesantren Tebuireng Jombang*, Yogyakarta: Kaukaba.

<sup>43</sup> Hodaifah, (2014). *Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme (Telaah Kurikulum Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember)*, Disertasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Mursyid menulis disertasi pada tahun 2016 dengan judul Desain Pendidikan Toleransi Di Pesantren (Studi Tindakan Sosial Terhadap Pluralitas Agama dan Paham Keagamaan, di Pondok, Pesantren Tebuireng Jombang dan Nurul Jadid Paiton Jawa Timur). Persamaan dengan penelitian peneliti adalah, pertama, penelitian ini mengambil lokus pesantren. Kedua, ustads dan pengasuh sedikit banyak terlibat dalam proses pendidikan atau penanaman nilai yang ada. Ketiga, pembudayaan berkelanjutan untuk membentuk akarakter santri menjadi multikultural. Perbedaannya adalah pertama, toleransi merupakan salah satu bagian dari sikap multikultural yang diteliti peneliti. Kedua, muatan penelitian yang dilakukan peneliti lebih luas spektrumnya mengingat dalam lokus dua terjadi interaksi dengan warga sekitar pesantren dan masyarakat non muslim.

Rohmat tahun 2014 menulis disertasi dengan judul, Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Islamiyah Nahdlatutthulab Cilacap. Persamaan dengan penelitian peneliti adalah pertama, dalam kerangka dan core PAI multikultural. Kedua, terdapat budaya multikultural yang dikembangkan dan diterapkan dalam lembaga tersebut. Perbedaannya adalah pertama, nilai-nilai multikultural yang diteliti Rohmat masih bersifat umum sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memberikan gabungan dengan nilai-nilai pesantren. Kedua, sekolah dan pesantren memiliki perbedaan yang tidak sedikit mengingat di dalam pesantren terdapat keteladanan yang berkelanjutan dimana pengasuh dan ustadz sebagai tokohnya.

Munif tahun 2016 menulis disertasi dengan judul, Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Program *Peace Corps* Amerika Serikat di Madrasah. Persamaan dengan penelitian peneliti adalah pertama, core PAI multikultural serta berbicara tentang nilai-nilai multikulturalisme. Kedua, nilai-nilai multikulturalisme dibangun dan dintegralkan menjadi satu oleh anggota Lembaga Pendidikan. Perbedaannya adalah pertama, Lembaga yang diteliti oleh munif adalah sekolah sementara yang diteliti oleh peneliti adalah pesantren. Karakter antara pesantren dan sekolah tentunya tidak sama. Kedua, nilai-nilai pesantren dalam penelitian peneliti menjadi basis dari sikap multikultural yang ditampilkan para santri.

Munthabibun Nafis melakukan penelitian yang berjudul *Pesantren Pluralis (Studi Model Pondok Pesantren “NGALAH” Pasuruan)*. Hasil penelitian ini dapat mengungkap dan menjelaskan realitas pluralisme yang telah terimplementasikan pada pesantren Ngalah dalam menjalani proses belajar. Persamaan penelitian yang dilakukan dengan peneliti adalah sama-sama terdapat pesantren sebagai basis penopang kegiatan pembelajaran. Adapun perbedaannya adalah, penelitian peneliti memiliki dua lokus penelitian. Penelitian peneliti tidak sebatas membahas pluralisme mengingat multikulturalisme lebih kompleks dari pluralisme.

Penelitian Syamsul Ma'arif yang berjudul “*Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal: Studi Etnografi Pesantren Tebuireng Jombang*”. Penelitian ini memiliki persamaan terdapat peran pesantren dalam menciptakan budaya inklusif yang didasari oleh kearifan lokal pesantren. Perbedaannya

adalah terdapat penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki dua lokus penelitian yang masing-masing lokus ada karakter yang berbeda.

Abdul Malik Karim Amrullah pada 2011 menulis disertasi dengan judul *Perubahan Model Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren*. Penelitian ini menghasilkan temuan antara lain adalah, adanya tipologi pesantren yang menentukan dalam perubahan penyelenggaraan pendidikannya. Kedua adanya beberapa tipologi kyai sebagai tokoh sentral pesantren, ketiga terjadinya bias perubahan salaf ke modern, dan keempat adalah terjadinya pembagian tugas atau pemangku kepentingan yang berbeda-beda. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membidik kasus pesantren. Perbedaannya adalah, penelitian Abdul Malik Karim Amrullah tidak mengangkat permasalahan multikultural namun hanya memberikan penekanan kepada pergeseran model penyelenggaraan Pendidikan di tiga pesantren.

Idam Mustofa, *Pendidikan Nilai di Pesantren (Studi tentang Internalisasi Pancasila di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo)*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. Persamaan penelitian dengan peneliti adalah pertama, lokasi Penelitian sama di pesantren, dan terdapat proses internalisasi nilai berbasis pesantren. Perbedaannya adalah pertama, penelitian yang dilakukan peneliti mengarah pada nilai-nilai multikultural, dan penelitian yang dilakukan peneliti multikasus. Sehingga orisinalitas penelitian peneliti yakni selain fokus dan kasus yang berbeda, penelitian yang dilakukan peneliti mengarah pada penciptaan karakter multikultural berbasis nilai-nilai pesantren.

Rahmat, *Keberagaman Pesantren Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural*, UIN Alauddin Makassar, 2019. Persamaan dengan penelitian peneliti adalah pertama terdapat muatan dan tema multikultural dan pesantren sebagai lokus penelitian. Perbedaannya adalah pertama, tema multikultural dengan beragam dimensi lebih luas dimiliki oleh peneliti dan lokus penelitian milik peneliti dipersempit menjadi dua. Sementara Rahmat melakukan di seluruh pesantren Kabupaten Luwu Timur. Orisinalitas penelitian peneliti adalah terdapat nilai-nilai lokal atau local wisdom pesantren sebagai bagian dari nilai multikultural yang ditanamkan pada santri.

Sauqi Futaqi, *Kapital Multikultural Pesantren*, UNISMA 2019. Persamaan penelitian dengan peneliti adalah, pertama tema yang sama terkait Pendidikan multikultural dan lokus penelitian juga berada di pesantren. Perbedaannya adalah, Nilai-nilai multikultural yang ada dalam penelitian peneliti terdapat nilai dan karakter asli dari pesantren. Orisinalitas penelitiannya adalah, penelitian yang dilakukan peneliti terdapat nilai-nilai lokal atau local wisdom pesantren sebagai bagian dari nilai multikultural yang ditanamkan pada santri.

Moh. Irmawan Jauhari, *Konstruksi Sikap Tasamuh Berbasis Pendidikan Islam Multikultural (Studi Multi Kasus di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Grogol Kediri dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk)* UNISMA 2019. Persamaan penelitiannya adalah, tema Pendidikan Islam Multikultural, terdapat pola penanaman nilai, dan juga

multikasus. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan peneliti lokusnya berada di pesantren yang memiliki local wisdom nilai multikultural.

Dari uraian penelitian terdahulu dapat dilihat dengan jelas pada tabel berikut:

Tabel: Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Abdullah Aly, <i>Pendidikan Islam Multikultural Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta</i> (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).	Lokasi Penelitian Pondok Pesantren dan Kajian tentang Pendidikan Multikultural di Pesantren	- Fokus penelitian adalah pada kasus pendidika multikultural dalam satu pesantren - Lokus penelitian terkait kurikulum dan penelitian ini terkait dengan komunikasi, interaksi dan implikasi	Penelitian ini mengkaji lokus, kasus dan fokus yang berbeda.
2.	Abdul Malik Karim Amrullah, 2011. <i>Perubahan Model Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren</i> (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membidik kasus pesantren.	Perbedaannya adalah, penelitian Abdul Malik Karim Amrullah tidak mengangkat permasalahan multikultural namun hanya memberikan penekanan kepada pergeseran model penyelenggaraan Pendidikan di tiga pesantren	Tema multikultural dengan berdasarkan nilai-nilai lokal pesantren

3.	Marzuki, <i>Tipologi Perubahan dan Model Pendidikan Multikultural Pesantren Salaf</i> , Laporan Penelitian Strategi Nasional Tahun Anggaran 2010, (Yogyakarta: UNY: 2010).	Lokasi Penelitian Pondok Pesantren dan Kajian tentang Pendidikan Multikultural di Pesantren	- Fokusnya ada menela'ah transformasi pesantren - Penelitian ini menyangkut tentang ingkulkasi penanaman nilainya.	Penelitian ini mengkaji lokus, kasus dan fokus yang berbeda.
4.	M. Muntahibun Nafis, <i>Pesantren Pluralis (Studi Model Pondok Pesantren "NGALAH" Pasuruan</i> , (Yogyakarta: Insan Madani, 2017).	Lokasi Penelitian Pondok Pesantren dan Kajian tentang Pendidikan Multikultural di Pesantren	Realitas pluralisme yang telah terimplementasi kan pada pesantren Ngalah dengan lebih objektif dan komperhensif dalam menjalani proses belajar mengajar demi meningkatkan kualitas iman dan intelektual	Penelitian ini mengkaji lokus, kasus dan fokus yang berbeda.
5.	Syamsul Ma'arif, <i>Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal: Studi Etnografi Pesantren Tebuireng Jombang</i> , (Yogyakarta: Kaukaba, 2015).	Lokasi Penelitian Pondok Pesantren dan Kajian tentang Pendidikan Multikultural di Pesantren	- Penelitian terdahulu lebih didekati dengan pendekatan etnografis - Fokus dan lokus berbeda.	Penelitian ini mengkaji lokus, kasus dan fokus yang berbeda.
6.	Hodaifah, <i>Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme (Telaah Kurikulum Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember)</i> , (UIN Sunan Ampel SBY: 2014).	Lokasi Penelitian Pondok Pesantren dan Kajian tentang Pendidikan Multikultural di Pesantren	Fokusnya pada segi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Nurul Islam Sukowono Jember. Sedangkan	Penelitian ini mengkaji lokus, kasus dan fokus yang berbeda.

			penelitian ini difokukan pada inkulkasi dengan menggunakan teori yang berbeda dengan ukuran teroi sebelumnya.	
7	Idam Mustofa, <i>Pendidikan Nilai di Pesantren (Studi tentang Internalisasi Pancajiwadi Pondok Pesantren Gontor Ponorogo)</i> , UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019	1. Lokasi Penelitian sama di pesantren 2. Terdapat proses internalisasi nilai berbasis pesantren	1. Penelitian yang dilakukan peneliti mengarah pada nilai-nilai multikultural 2. Penelitian yang dilakukan peneliti multikasus	Selain fokus dan kasus yang berbeda, penelitian yang dilakukan peneliti mengarah pada penciptaan karakter multikultural berbasis nilai-nilai pesantren
8	Rahmat, <i>Keberagaman Pesantren Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural</i> , UIN Alauddin Makassar, 2019.	1. Terdapat muatan dan tema multikultural 2. Pesantren sebagai lokus penelitian	1. Tema multikultural dengan beragam dimensi lebih luas dimiliki oleh peneliti 2. lokus penelitian milik peneliti dipersempit menjadi dua. Sementara Rahmat melakukan di seluruh pesantren Kabupaten Luwu Timur	Penelitian yang dilakukan peneliti terdapat nilai-nilai lokal atau local wisdom pesantren sebagai bagian dari nilai multikultural yang ditanamkan pada santri
9	Sauqi Futaqi, <i>Kapital Multikultural Pesantren</i> ,	1. Memiliki tema yang sama terkait Pendidikan	Nilai-nilai multikultural yang ada dalam penelitian	Penelitian yang dilakukan peneliti

	UNISMA 2019.	multikultural. 2. lokus penelitian juga berada di pesantren	peneliti terdapat nilai dan karakter asli dari pesantren	terdapat nilai-nilai lokal atau local wisdom pesantren sebagai bagian dari nilai multikultural yang ditanamkan pada santri
10	Moh. Irmawan Jauhari, <i>Konstruksi Sikap Tasamuh berbasis Pendidikan Islam Multikultural</i> , UNISMA 2019.	1. Memiliki tema yang sama terkait Pendidikan multikultural. 2. Terdapat proses penanaman nilai-nilai multikultural	1. Penelitian yang dilakukan peneliti berada di pesantren. 2. Terdapat local wisdom pesantren yang ditanamkan pada santri sampai menjadi karakter	Penelitian yang dilakukan peneliti terdapat nilai-nilai lokal atau local wisdom pesantren sebagai bagian dari nilai multikultural yang ditanamkan pada santri

#### F. Penegasan Istilah Dalam Judul Penelitian

Membangun Sikap Multikultural Melalui Sistem Komunikasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren (Studi Multikasus di Pesantren Al Ishlah Grujukan dan Pesantren Al Hasani Al Latifi Bondowoso) membutuhkan penjelasan dari sisi teoritis dan praktis agar mudah dipahami. Penegasan istilah yang dipakai peneliti terbagi menjadi dua, dimana tetap dibutuhkan penegasan teoritis untuk memberikan gambaran dan sandaran teori. Sedangkan penegasan istilah yang bersifat praksis lebih kepada penggunaan definisi tersebut di lapangan.

## 1. Teoritis

### a. Sikap Multikultural

Menurut Ngalim Purwanti Sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*, adalah suatu cara beraksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi.<sup>44</sup> Hal ini hampir senada dengan Andi yang mengatakan bahwa sikap adalah kesediaan bereaksi individu terhadap sesuatu hal.<sup>45</sup> Penjelasan ini sama dengan Cardno yang dikutip Mar'at yakni, *Attitude entails an existing pre disposition to social object with in interaction with situational and other dispositional, guides and directs the overt behavioral of the individual.*<sup>46</sup>

Sedangkan Multikultural adalah kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>47</sup> Menurut Tolchah Hasan, sikap multikultural adalah konsepsi yang menggariskan mengapresiasi dan respek terhadap perbedaan suku, budaya, agama, bahasa dan tradisi orang lain. meskipun di sisi lain kita tetap menjaga identitas keberibadian kita sendiri.<sup>48</sup>

Jadi pada penelitian ini, yang dimaksud sikap multikultural adalah sejumlah sebuah perbuatan yang diyakini secara sadar oleh individu yang toleran pada keaneka ragaman. Salah satunya misalnya tentang toleransi

---

<sup>44</sup> Ngalim Purwanto, (1996). *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Karya, hlm. 141.

<sup>45</sup> Andi Mappiare, (1982). *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, hlm. 58.

<sup>46</sup> Mar'at, (1981). *Sikap Manusia Perubahan dan Pengukurannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, hlm. 10.

<sup>47</sup> Choirul Mahfud, (2008). *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, hlm. 103.

<sup>48</sup> Muhammad Tolchah Hasan, (2016). *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, Malang: Universitas Islam Malang, hlm.39.

dan simpati antar sesama manusia. Peduli terhadap masyarakat yang berbeda secara agama dan memiliki kesadaran kemanusiaan yang tinggi.

b. Sistem Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, himbauan dan sebagainya, yang dilakukan kepada orang lain baik langsung secara tatap muka maupun tidak langsung melalui media dengan tujuan mengubah sikap, pandangan, atau perilaku.<sup>49</sup>

Secara linguistik, komunikasi atau *communications* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata Latin *communis* yang berarti "sama", *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama.<sup>50</sup>

Sistem dalam bahasa latin (*system*) dan bahasa Yunani (*systema*) adalah kesatuan yang terdiri komponen atau elemen yang di hubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi, atau energi. Sistem adalah kumpulan/group/komponen apapun baik fisik yang saling berhubungan satu sama lain dan bekerja sama secara harmonis untuk

---

<sup>49</sup> H. Anwar Arifin, (2003). *Ilmu Komunikasi*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, hlm. 11.

<sup>50</sup> D.Mulyana, (2003). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 9

mencapai satu tujuan tertentu.<sup>51</sup> Sistem komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah saling berhubungannya komponen pesantren dalam berinteraksi yang berorientasi pada pembentukan karakter multikulturalnya.

c. Nilai Pesantren

Milton Roceach dan James Bank menyatakan nilai adalah suatu tipe kepercayaan dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai.<sup>52</sup> Adapun pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berda dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai peraturan yang berlaku.<sup>53</sup> Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama umumnya dengan cara nonklasik, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa

---

<sup>51</sup> Yakub dan Vico Hisbanarto, (2018). *Sistem Informasi Manajem Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm. 1

<sup>52</sup> Mawardi Lubis dan Zubaedi, (2009). *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 17.

<sup>53</sup> Zamakhsyari Dhofier, (1983). *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3S, Jakarta, hal. 18.

arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal dipondok (asrama) dalam pesantren tersebut.<sup>54</sup>

Nilai pesantren dalam penelitian ini adalah terkait dengan nilai yang dipahami dan diyakini di sebuah pesantren. Dengan judul yang demikian ini peneliti mencoba mengangkat penelitian yang fokus pada kajian terciptanya karakter atau sikap multikultural dengan nilai-nilai yang sudah ada di dalam pesantren.

## 2. Praksis

Membangun Sikap Multikultural Melalui Sistem Komunikasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren (Studi Multikasus di Pesantren Al Ishlah Grujukan dan Pesantren Al Hasani Al Latifi Bondowoso) secara praksis adalah penelitian yang bermaksud mengetahui bagaimana sikap multikultural dibangun kepada para santri dan warga pesantren. Membangun sikap multikultural yang dilakukan pada dua lokus penelitian dilakukan dengan sistem komunikasi nilai-nilai pesantren. Hal ini menunjukkan adanya perpaduan antara indikator sikap multikultural dengan nilai Pendidikan pesantren dengan menggunakan sistem komunikasi yang ada di dua lokus penelitian.

---

<sup>54</sup> Sudjono Prasadjo, (1982). *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3S, hlm. 6

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapat dalam disertasi ini adalah:

1. Membangun pemahaman sikap multikultural melalui sistem komunikasi nilai-nilai pesantren membutuhkan sebuah nilai atau pondasi yang berasal dari lingkungan pesantren sendiri. Pemahaman sikap multikultural tidak semata memberikan penekanan dari nilai-nilai yang hadir dari sisi luar pesantren namun nilai itu dimiliki dan dilakukan oleh warga pesantren. Dialektika nilai multikultural yang dimiliki oleh pesantren dengan nilai multikultural menjadikan kesadaran santri, warga pesantren, dan masyarakat yang tinggal dekat pesantren menjadi kuat.
2. Membangun kesadaran sikap multikultural melalui sistem komunikasi nilai-nilai pesantren membutuhkan pembiasaan. Berbicara mengenai kesadaran adalah menyangkut kepekaan emosi santri, sekaligus menegaskan bahwa membangun pondasi yang diberikan pada wilayah emosi berbeda dengan ranah kognitif. Dengan melakukan pembiasaan sikap multikultural, pengasuh dan ustadz berusaha menyentuh serta menguatkan emosi santri. Dimana dalam membangun kesadaran sikap multikultural menggunakan pembiasaan yang berkelanjutan, agar para santri tersentuh emosinya dan meningkat menjadi lebih bagus.
3. Membangun tindakan sikap multikultural melalui sistem komunikasi nilai-nilai pesantren membutuhkan keteladanan dan pembiasaan. Dengan

keteladanan yang diberikan oleh pengasuh dan ustadz, santri mendapatkan gambaran langsung bagaimana sikap multikultural diterapkan dalam keseharian. Santri melalui pembiasaan yang berkelanjutan didorong untuk mengingat bahwa perilaku berbasis indikator sikap multikultural penting diterapkan dalam keseharian di pesantren. Keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan pengasuh dan ustadz membuat karakter multikultural santri menguat selama di lingkungan pesantren.

## B. IMPLIKASI

### 1. Teoritis

Membangun pemahaman sikap multikultural melalui sistem komunikasi nilai-nilai pesantren dalam perspektif Lickona adalah bagaimana memberikan dasar pengetahuan kepada santri mengenai sikap multikultural. Pemberian dasar pengetahuan berbasis penjelasan yang logis ini membentuk ruang pengetahuan santri menguat sehingga mereka memiliki sandaran yang mapan apabila berbicara tentang sikap multikultural. Karena memang oleh pengasuh dan ustadz diberikan materi-materi yang mengarah pada kesadaran sikap multikultural. Temuan di lokus penelitian menunjukkan selain pengasuh dan ustadz melakukan upaya-upaya membangun pemahaman sikap multikultural dengan beberapa indikatornya seperti nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan dan keadilan, turut diperkuat oleh semboyan serta nilai multikultural asli pesantren. Pada lokus dua, situasi membangun pemahaman sikap multikultural tersebut dikuatkan oleh masyarakat yang berada di sekitar kawasan pesantren.

Perspektif Lickona yang menitikberatkan pada proses pembelajaran, dalam dua lokus penelitian dikuatkan lagi tidak sekedar dalam pembelajaran semata. Adanya kesatuan ruang dan waktu di pesantren sehingga apa yang santri terima dalam pembelajaran dan ngaji dikuatkan oleh lingkungan dan peran aktif masyarakat dalam membangun pemahaman sikap multikultural.

Proses membangun pemahaman tentunya membutuhkan sebuah nilai atau pondasi yang berasal dari lingkungan pesantren sendiri. Mengingat nilai multikultural yang ada dan berasal dari pesantren akan cepat masuk dalam diri santri dan juga warga pesantren sehingga bangunan pengetahuan mereka menjadi kuat. Berbeda halnya dengan basis pengetahuan multikultural yang berasal dari luar. Meskipun bisa saja ini terjadi akan tetapi membutuhkan proses yang terbilang tidak sederhana dan waktu yang tidak sebentar.

Dialektika nilai multikultural yang dimiliki oleh pesantren dengan nilai multikultural dari luar menjadikan pemahaman santri, warga pesantren, dan masyarakat yang tinggal dekat pesantren menjadi kuat. Dalam hal ini semboyan dan pancabakti pesantren memainkan peran sebagai tandem dialektika dari nilai-nilai multikultural yang diusung oleh UNICEF dan diadopsi oleh Pendidikan Multikultural. Dari proses dialogis nilai-nilai multikultural tersebut menjadikan khazanah pengetahuan santri mengenai sikap multikultural semakin luas dan komprehensif.

Teori Lickona dalam membangun pemahaman sikap multikultural yang berorientasi memberikan penguatan di wilayah pengetahuan santri

mendapatkan dukungan dan penguatan dari beberapa aspek. Seperti semboyan dan nilai multikultural yang asli dimiliki oleh pesantren, serta keterlibatan lingkungan internal maupun eksternal pesantren. Dengan demikian, ruang pengetahuan santri menjadi kokoh dan kuat karena dukungan beberapa hal.

Membangun kesadaran sikap multikultural dalam perspektif Lickona adalah memberikan kepekaan emosi. Dimana dalam hal ini, santri sebagai sasaran usaha pengasuh dan ustadz agar mereka menyadari dengan baik sikap multikultural diberikan pembiasaan, pengkondisian, atau *conditioning*. Pembiasaan dan atau pengkondisian merupakan sebuah upaya menyentuh sisi emosi santri mengingat emosi memiliki basis yang berbeda dengan kesadaran. Dimana kesadaran yang berarti menguatnya emosi santri, tidak sekedar dikuatkan oleh ruang pengetahuan yang dimiliki. Lebih dari itu, sisi emosi memberikan sensitifitas kepada kebiasaan yang dapat mengetuk pemahaman emosi mereka. Artinya, melakukan usaha-usaha memberikan kesadaran sikap multikultural di pesantren menggunakan jalan yang berbeda dengan membangun kesadaran.

Pembiasaan sikap multikultural yang dilakukan pengasuh dan ustadz berusaha menyentuh serta menguatkan emosi santri. Dimana dalam membangun kesadaran sikap multikultural menggunakan pembiasaan yang berkelanjutan, agar para santri tersentuh emosinya serta menjadi lebih bagus. Dalam melakukan pembiasaan yang berkelanjutan, pengasuh dan ustadz mendapatkan dukungan penuh dari lingkungan. Baik secara internal

maupun eksternal pesantren. Dukungan terbesar dari masyarakat didapatkan oleh lokus kedua mengingat lokasi pesantren yang berada pada Kawasan majemuk di pusat kota. Pembiasaan yang berkelanjutan ini mampu menyentuh emosi santri sehingga mereka tidak lagi berbicara atas dasar rasionalitas atau pengetahuan tentang baik buruk. Namun begitu kepekaan emosi mereka terasah dengan baik oleh pembiasaan, maka santri dengan sigap memiliki respon emosi yang cukup baik dan cepat terkait permasalahan sikap multikultural dengan beberapa indikatornya.

Membangun tindakan sikap multikultural dalam perspektif Lickona adalah proses yang didukung oleh tiga hal, pertama adalah ruang pengetahuan santri, kedua adalah ruang emosi, dan ketiga pembiasaan. Pembiasaan dalam menciptakan atau berbuah karakter sikap multikultural berbeda dengan pembiasaan dalam sisi emosi. Dalam membangun Tindakan sebagai langkah akhir dari serangkaian proses membentuk karakter multikultural santri, pembiasaan dilakukan dalam rangka melatih santri untuk kontinuitas melakukan sikap multikultural.

Pendukung dari pembiasaan adalah keteladanan. Dalam menciptakan karakter, atau mendorong santri memiliki karakter multikultural, keteladanan yang dilakukan oleh pengasuh maupun ustadz penting diberikan kepada santri agar mereka mendapatkan *blueprint* sikap multikultural di keseharian mereka. melalui sistem komunikasi nilai-nilai pesantren membutuhkan keteladanan dan pembiasaan. Sekaligus mendorong

santri untuk mengingat bahwa perilaku berbasis indikator sikap multikultural penting diterapkan dalam keseharian di pesantren.

Pada dua lokus penelitian, kepemimpinan juga merupakan bagian penting dari adanya membangun tindakan kolektif dari pesantren. Dimana pengasuh pada lokus penelitian memiliki gaya kepemimpinan transformasional. Dengan gaya kepemimpinan transformasional, pengasuh mengajak dan melibatkan seluruh elemen yang ada di pesantren untuk melakukan dan menerapkan Tindakan berbasis sikap multikultural. Peran penting pemimpin dalam membuat kebijakan dalam sebuah Lembaga dan kecakapan pemimpin untuk mengajak seluruh elemen pesantren untuk menerapkan sebuah visi misi menjadi aksi, adalah bentuk Tindakan nyata yang langsung membawa perubahan karakter santri terkait sikap multikultural. Para santri kemudian merasa apa yang mereka terima dalam pembelajaran dikuatkan oleh kehidupan sehari-hari di pesantren yang itu menyentuh sisi emosi, sampai pada diterapkannya peraturan-peraturan yang mengarah pada penghargaan realitas multikultural.

## 2. Praksis

Secara praksis, membangun pemahaman sikap multikultural membutuhkan nilai atau pondasi yang berasal dari lingkungan pesantren sendiri. Agar membangun pemahaman yang dilakukan pengasuh dan ustadz memiliki pijakan dan arah yang jelas bagi merawat realitas multikultural di pesantren serta mencapai tujuan yang ditetapkan. Mengingat dua lokus penelitian dengan realitas multikulturalnya masing-masing dituntut untuk

mampu meminimalisir konflik multikultural dan tetap menjaga mutu lulusan mereka.

Membangun kesadaran sikap multikultural dengan penguatan emosional santri. Ketika disentuh oleh pembiasaan-pembiasaan yang mengarah pada pengenalan sikap multikultural merupakan langkah strategis dan memiliki potensi jangka Panjang. Kepekaan emosi sebagai ukuran kemampuan santri menyadari sikap multikultural terkadang tidak muncul pada saat itu juga, mengingat dalam melakukan sesuatu, santri dan umumnya manusia masih menggunakan parameter akal pikiran, dimana hal tersebut berbicara tentang keuntungan bagi diri mereka sendiri. Sedangkan berbicara kesadaran sikap multikultural, berarti santri berusaha mengasah kepekaan dengan dasar sikap multikultural. Mereka tidak hanya berbicara mengenai diri sendiri, kepentingan diri sendiri, namun juga bagaimana dengan orang lain dan perasaannya.

Membangun tindakan sikap multikultural dalam praksisnya di lapangan membutuhkan bentuk keteladanan dan juga pembiasaan mengingat untuk menguatkan basis pengetahuan dan kepekaan emosi santri yang belum sepenuhnya kuat, diperlukan keteladanan dan pembiasaan. Pengasuh dan ustadz dalam beberapa interaksi menyatakan dan menunjukkan bagaimana melakukan Tindakan berbasis nilai-nilai multikultural seperti saling menghargai, saling menghormati, menerapkan toleransi, dan melakukan beberapa Tindakan demokratis. Apa yang diberikan teladan dan dibiasakan pengasuh dan ustadz tidak hanya dilakukan di dalam pesantren

semata, mengingat interaksi pengasuh dan ustadz yang begitu luas, pemberian keteladanan tersebut bisa mewujudkan dalam bentuk interaksi yang saling menguntungkan dengan berbagai pihak seperti masyarakat yang tinggal dekat dengan pesantren.

### C. SARAN

Beberapa saran dalam disertasi ini adalah:

1. Untuk Lembaga Pendidikan (pesantren)

Membangun sikap multikultural yang dilakukan pada dasarnya sudah menyentuh langkah-langkah dalam membentuk sebuah karakter. Yang perlu dicermati dan dijadikan perenungan selanjutnya adalah, bagaimana mengkondisikan santri yang beragam psikologisnya. Ketika mereka bertemu di sekolah dengan murid yang tidak mondok di pesantren. Mengingat nilai-nilai yang ditawarkan agar tidak bias dan massif, maka murid yang tidak mondok di pesantren dengan latar belakang sosialnya juga perlu mendapat perhatian agar tidak mengganggu proses pembentukan karakter santri.

2. Untuk peneliti yang akan datang

Penelitian yang dilakukan peneliti masih memiliki kelemahan antara lain, membaca kurikulum berbasis multikultural yang didesain oleh pesantren, ketokohan atau figur pengasuh yang belum dipahami dan diulas dengan komprehensif oleh peneliti, serta membaca perspektif realitas multikultural berdasarkan pemahaman masyarakat sekitar pesantren. Dalam hal ini, peneliti dengan segala keterbatasan yang ada berharap bahwa

lubang-lubang dalam membentuk karakter multikultural pada pesantren dapat ditambah oleh peneliti yang akan datang.



## Daftar Pustaka

- Abdullah Aly, 2011. *Pendidikan Islam Multikultural Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abd. Aziz, 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Abdul Wahab, 1999. *Menulis Karya Ilmiah*, Surabaya: Airlangga University Press.
- Abdul Munir Mulkan, 1994. *Runtuhnya Mitos Politik Santri, Strategi Kebudayaan dalam Islam*, cet. ke-1, Yogyakarta, Sippres.
- Ali Lukman, 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ali Maksum, 2016. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Yogyakarta: AdityaMedia.
- Alo Liliweri, 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*, Bandung: Nusa Media.
- Andi Mappiare, 1982. *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Andre Ata Ujan dkk, 2009. *Multikulturalisme Belajar Hidup dalam Perbedaan* Jakarta Barat: Indeks.
- Andrik Purwasito, 2015. *Komunikasi Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anthony Giddens, 2010. *Teori Strukturasi, Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar Arifin, 1988. *Ilmu Komunikasi, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Aart Van Zoest, 1992. *Serba-serbi Semiotika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Aan Komariah, 2006. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar S., 1995. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron & Byrne, 2004. *Psikologi Sosial jilid 2*, Jakarta: Erlangga.
- Bukhar Umar, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah.
- Burhan Bungin, 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Charon Joel M, 1995. *Symbolic Interactionism*, New Jersey: Prentice Hall.
- Choirul Mahfud, 2008. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danim Sudarwan, 2004. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektifitas Kelompok*, Jakarta: Rineka Cipta Utama.
- Darmadi, 2018. *Guru Abad 21: Perilaku dan Pesona Pribadi*, Jakarta: Guepedia.
- Dawam Raharjo, (ed), 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah* Jakarta: P3M.
- Dirman dan Cicih Juarsih, 2002. *Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik, Seri Peningkatan Kompetensi Guru dalam rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*, Jakarta: Rineka Cipta.
- D.Mulyana, 2003. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Engkus Kuswarno, 2008. *Etnografi Komunikasi; Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*, Bandung: Widya Padjadjaran.
- E. Mark Hanson, 1938. *Educational Administration and Organization Behavior*, USA: Allyn and Bacon.
- George Borre, 2009. *Personaliti Theoris*, Yogyakarta: Prisma Sophie.

- Hery Noer Aly, 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: logos.
- Hodaifah, 2014. *Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme (Telaah Kurikulum Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember)*, UIN Sunan Ampel SBY.
- H.A.R. Tilaar, 1998. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, Magelang: Tera Indonesia.
- Jack. C. Richards, 1999. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*, Kualalumpur: Longman Group.
- Jalaludin Rahmat, 2011. *Psikologi Komunikasi*, Bandung:RosdaKarya.
- James A. Banks dan Jhon Ambrosio, 2001. *Handbook of Reseach on Multikultural Education*, Sanfransisco:Jossey-Bass.
- James A Banks, 2007. *Educating Citizens in a Multicultural Society*, New York; teacher College.
- James P. Spradley, 1979. *The Ethnographic Interview*, New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Jay Chatzel, 2002. *Intellectual Capital* oxford: Capstone Publishing.
- John W.Creswell, 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition* London: SAGE Publications.
- Jonathan H. Turner, Leonard Beeghley, dan Charles H. Powers, 1995. *The Emergence of Sociological Theory*, Orlando: Wadsworth Publishing Company.
- Karel A Steenbrink, 1994. *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kultur Modern*, Jakarta: LP3ES.
- Karel J. Veeger, 1992. *Pengantar Sosiologi Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Madyo Ekosusilo, 2003. *Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMA Negeri I, SMA Regina Pacis, dan SMA Al-Islam I Surakarta*, Sukoharjo: Univet Bantara Press.
- Madjid Khadduri, 1999. *Teologi Keadilan (Perspektf Islam)*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Marzuki dkk. 2010. *Tipologi Perubahan dan Model Pendidikan Multikultural Pesantren Salaf*, Laporan Penelitian Strategi Nasional Tahun Anggaran 2010, Yogyakarta: UNY.
- Mar'at, 1981. *Sikap Manusia Perubahan dan Pengukurannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* Jakarta: INIS.
- Masykuri Bakri, 2017. *Formulasi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam: Analisis Kritis terhadap Proses Pembelajaran*, Surabaya: Visipress Media.
- Mawardi Lubis dan Zubaedi, 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Mel Silberman, 2014. *Handbook Experiential Learning*, Bandung: Nusa Media.
- M. Ainul Yaqin, 2005. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta:Pilar Media.
- M.B. Miles, & A.M. Huberman, 1992. *qualitatif analysis*, Penerjemah: Rohidi, R. T. Jakarta: UI-Press.
- Muhammad Fadhil al Jamaly, 1993. *Filsafat Pendidikan dalam Al Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu.

- Muhammad Tholchah Hasan, 2007. *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, Jakarta: Lantabora Press.
- , 2016. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, Malang: Universitas Islam Malang.
- , 2003. *Islam&Masalah Sumberdaya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press.
- Murtadha Muthahhari, 1995. *Keadilan Ilahi: Azas Pandangan Dunia Islam*, Bandung: Mizan.
- Mu'awanah, 2009. *Manajemen Pesantren Mahasiswa*, Yogyakarta:STAIN Kediri Press.
- Muhibbin Syah, 1990. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos.
- Mustofa, H. A., 2009. *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- M. Muntahibun Nafis, 2017. *Pesantren Pluralis (Studi Model Pondok Pesantren "NGALAH" Pasuruan*, Yogyakarta: Insan Madani.
- M. Djunaidi Ghony & Fauzan Al Manshur, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta:Ar Ruzz.
- Nasution, Hasyimsyah, 2002. *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nanih Mahendrawati dan Ahmad Syafe.i, 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto, 1996. *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Karya.
- , 2007. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: RosdaKarya.
- Norbert Elias, 2000. *The Civilizing Process*,Blackwell Publish.
- Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, 2013. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, pent. Hasan Basari, Jakarta: LP3S, cet.10.
- Pierre Bourdieu, 2010. *Arena Produksi Kultural, Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, terjemahan, Kreasi Wacana, Bantul.
- Redja Mudyahardjo, 2009. *Pengantar Pendidikan:Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta:Rajawali Grafindo.
- Onong Uchjana Effendy, 2009. *Ilmu Komunikasi*, Surabaya: Remaja Rosdakarya.
- Richard West dan Lynn H. Turner, 2008. *Pengantar teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, Buku 1 edisi ke-3, (Terjemahan) Maria Natalia, Jakarta: Salemba Humanika.
- Rochiati Wiriaatmaja, 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Rosdakarya.
- Rohmat Mulyana, 2004. *Mengartikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Roland Barthes, 1985. *L`Avebture Simiolique*, Paris:Du seuil.
- Rulam Ahmadi, 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Russeffendi, 2010. *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan*, Bandung: Tarsito.
- Robert C. Bogdan, (et.al.), 1998. *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*, London: Allyn and Bacon Inc.
- Robbins and Judge, 2004. *Perilaku Organisasi*, Jakarta:Salemba.



- Sanapiah Ismail, 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, Malang: YA3.
- Sudjono Prasadjo, 1982. *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3S.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Soeprapto, 2002. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, Yogyakarta: Media Pressindo.
- Saefuddin Azwar, 2014. *Metode Penelitian*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsul Ma'arif, 2005. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Syamsul Ma'arif, 2015. *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal: Studi Etnografi Pesantren Tebuireng Jombang*, Yogyakarta: Kaukaba.
- S. Nasution, 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: TARSITO.
- Thomas Lickona, 2015. *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter Bumi Aksara*: Jakarta.
- Tim Peneliti Dosen, 2009. *Pendidikan Multikultural (Melacak Akar Pendidikan Multikultural di Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo*, Probolinggo: IAIN.
- Omar Muhammad as Syaibani, 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung: Bulan Bintang.
- Umar Tirtaraharja, 2010. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Warsono dan Hariyanto, 2012. *Pembelajaran Aktif, Teori dan Asesmen*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- W. Mantja, 2003. *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*, Malang: Winaka Media.
- WS. Winkel, 2009. *Psikologi Pengajaran*, Jogjakarta: Media Abadi.
- Yakub dan Vico Hisbanarto, 2015. *Sistem Informasi Manajem Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zamakhshyari Dhofier, 1983. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3S, Jakarta.
- Zeitlin. Irving M., *Memahami Kembali Sosiologi. Kritik terhadap teori Sosiologi Kontemporer*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1998.

## Jurnal

- Dadi Ahmadi, 2008. "Interaksi Simbolik", *Jurnal Media Tor*, Vo. 9. No.2.
- Moh. Irmawan Jauhari, 2020. *Civilizing Moderate character Based on Islamic (PAI) Learning*, Journal of Talent Development and Excellent, vol 12 no 1.
- Nina Siti Salmaniah Siregar, 2011. "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik", *Jurnal Ilmu Sosial*, Fakultas Isipol Uma Issn: 2085 – 0328, Perspektif/ Volume 4/ Nomor 2.
- Salmiwati, 2013. *Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural*, Jurnal Al-Ta lim, Vol. 20, No. 1.

- Emilie M. Camp & Heather A. Oesterreich, 2010. *A Case Study of a Critical Multicultural Educator & the Academic Success of Diverse Student Populations* (Multicultural Education, v17 n2 p20-26 Win).
- Judith C. Reiff & Carol A. Pearson, 2009. *Through the Eyes of Preservice Teachers: Implications for the Multicultural Journey From Teacher Education*, (Jurnal Stacey Neuharth-Pritchett The University of, Georgia , Pages 256-269 | Published online.
- Suheri, Yeni Tri Nurrahmawati. 2018. “Desain Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Salaf Kauman Alhasani Allathifi Bondowoso” (jurnal Second Proceeding Annual Annual coference for muslim schoolar.
- Wempi, Jefri Audi, 2012. *Teori Produksi Kultural: Sebuah Kajian Pustaka*. Exposure – Journal of Advanced Communication, Vol.2, No.1.

### Internet

<http://suharpaistaid.files.wordpress.com/2012/03/konsep-pendidikan-akhlak-ibnu-miskawaih.pdf> (akses 12-05-2019)

“Berlo Model Of Communication” dalam <http://www.managementstudyguide.com/berlo-model-ofcommunication.htm> diakses tanggal 22/04/2018.

<https://www.zonareferensi.com/pengertian-pendidikan/> (akses 12-04-2017)

<https://www.seputarpengetahuan.co.id/2015/02/15-pengertian-pendidikan-menurut-para-ahli.html> (diakses 12-04-2017)

